

PENDEKATAN SCIENTIFIK DALAM PENERAPAN KKNI PADA PEMBELAJARAN IPS SD

Tita Tanjung Sari

Universitas Wiraraja

titatanjungfkip@wiraraja.ac.id

Rival Hanip

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Kurikulum 2013 seolah menjadi babak baru dalam usaha kita untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional. Dalam kurikulum 2013, guru diharap melakukan pembelajaran secara holistik dan terpadu untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Kekhasan kurikulum 2013 dalam pembelajaran terdapat pada penggunaan pendekatan ilmiah sebagai alat untuk mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dianggap sebagai salah satu cara menuju perkembangan dan pengembangan komponen kemampuan siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam proses kerja ilmiah. Pada pembelajaran *scientific* tidak hanya terfokus pada proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, namun juga peserta didik dilatih untuk terbiasa mengamati, bertanya, bernalar, berkeskperimen atau mencoba, mempresentasikan atau mengkomunikasikan dan berkembang sampai dengan mengumpulkan data, mengolah data, mengkomunikasikan hasil kerja, inovasi produk dan proses penciptaan produk. Pada dasarnya inti dari *scientific thinking* adalah mengajak peserta didik untuk terbiasa berfikir secara ilmiah dan terbiasa mengkomunikasikan sesuatu berdasarkan hasil pengamatan, data, dan fakta. Selain itu *scientific thinking* menekankan untuk melakukan pembelajaran secara luas, tanpa terbatas oleh dinding dinding kelas. Karena belajar bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik dilingkungan sekolah maupun dalam masyarakat luas. Kurikulum 2013 juga mengajak guru untuk menjadi mediator, fasilitator, dan evaluator yang menjadi jembatan transfer ilmu. Pembelajaran harus berpusat pada anak, karena dalam hal ini, anaklah yang harus mengeksplorasi segenap kemampuannya dengan cara mengamati dan mencoba sementara guru menjadi salah satu sumber belajar bukan satu-satunya sumber belajar peserta didik, sehingga siswa diarahkan untuk aktif bergerak mencari informasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Namun guru harus tetap memperhatikan setiap perkembangan siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga siswa tidak hanya baik secara *hard skill* tetapi juga melatih kematangan *soft skill*.

Kata kunci: Pendekatan Ilmiah, KKNI, dan Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

Pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dirancang dengan tujuan agar peserta didik terbiasa mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip yang mereka dapatkan di sekolah melalui tahapan-tahapan ilmiah yang dimulai dengan proses pengamatan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis,

pengumpulan data dengan berbagai cara, proses analisis data, dan pengambilan simpulan. Proses mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip sebaiknya ditemukan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk melatih kepekaan siswa dalam menghadapi masalah. Pendekatan *scientific* bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa belajar

dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, agar peserta didik terbiasa untuk mengenal dan memahami materi dengan pendekatan ilmiah, informasi dapat diperoleh dari berbagai cara, tidak terbatas pada ruang dan waktu serta menggantungkan pada informasi searah dari guru. Oleh karena guru diharapkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik agar lebih lincah memperoleh informasi secara mandiri dari berbagai sumber melalui pengamatan, dan tidak hanya menjejal informasi tanpa respon dari siswa.

Adanya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), berdampak pada kurikulum serta pengelolaan pembelajaran pada setiap jenjang. Pada awalnya kurikulum hanya fokus pada pencapaian kompetensi namun saat ini bergeser mengacu pada capaian pembelajaran. KKNI terdiri dari sembilan level kualifikasi akademik SDM Indonesia. Dimulai dari sekolah dasar pada level 1 hingga statra 3 untuk level 9. Diharapkan KKNI dapat mengubah penilaian kompetensi peserta didik. Pengguna lulusan tidak hanya melihat kemampuan seseorang dari ijazah, tetapi melihat kerangka kuakifikasi yang telah menjadi kesepakatan secara nasional.

Pembelajaran IPS bertujuan untuk membangun mental intelektual peserta didik agar sadar akan hak dan kewajibannya kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Banyak nilai edukatif pada pembelajaran IPS, mulai dari interaksi, keadilan, konflik, moral, keterampilan sosial, pluralisme budaya, hingga toleransi, mengingat kemajemukan bangsa yang kita miliki.

Karakteristik konsep dasar IPS sangat unik karena berisi aspek dasar perkembangan manusia dan hubungannya dengan masyarakat, mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap moral yang diperlukan untuk terjun dalam masyarakat serta keterampilan memahami permasalahan sosial dan keterampilan berfikir secara humanistik. Dengan mengilhami pembelajaran konsep dasar IPS tersebut, maka sebaiknya pembelajaran konsep dasar IPS tidak terpaku berada dalam kelas saja. Alangkah baiknya jika peserta didik diajak untuk melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara nyata. Melakukan pengamatan, menganalisis, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, hingga menarik simpulan masalah dan mencari alternatif penyelesaiannya. Lingkungan masyarakat sangat cocok dijadikan laboratorium terpadu untuk pembelajaran konsep dasar IPS. Dari sana peserta didik akan belajar secara lebih nyata dan komprehensif, baik secara kognitif maupun secara mental, karena *attitude* tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi juga dengan keteladana dan mencoba. Dengan terjun langsung di masyarakat, peserta didik akan mengalami berbagai momen nyata yang tak terupakan, dan akan mendapat *reward* ataupun *punishment* secara langsung dari masyarakat. IPS adalah pembelajaran yang saling berkolerasi (saling berhubungan). Artinya pesera didik diajarkan untuk dapat mengetahui dan menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang dan memiliki kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar diawali dengan pengenalan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui studi kasus

yang kontekstual, peserta didik akan diajarkan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan potensi dan perannya di masyarakat.

Pembahasan

Scientific aproach dalam kurikulum 2013 selalu menjadi perbincangan yang menarik bagi semua pihak baik guru, orang tua, maupun oleh peserta didiknya sendiri. Salah satu yang melatarbelakangi pembahasan materi *scientific aproach* pada pelaksanaan pembelajaran ini karena lulusan pendidikan dasar dan menengah yang dihasilkan di negeri ini belum sepenuhnya memiliki kemampuan berfikir kritis seperti lulusan peserta didik di negara lain di ASEAN atau negara lainnya.

Harus kita sadari bahwa guru sebagai salah satu motor menggerak pendidikan, perlu meningkatkan kompetensinya dalam memfasilitasi peserta didik untuk terbiasa berpikir logis, ilmiah, dan sistematis. Maka menjadi pekerjaan rumah utama untuk peningkatan keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk menjawab semua tantangan pendidikan ini. Berbagai strategi untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru dalam menerapkan strategi ini di Indonesia telah berlangsung lama, namun sampai kini masih menjadi harapan dan cita-cita besar untuk mewujudkan hal tersebut. Aplikasi pendekatan *scientific* melibatkan berbagai macam keterampilan proses dan dalam melaksanakannya, peran guru menjadi suatu hal yang vital.

Menjadi harapan bersama, bahwa adanya KKNi akan mampu mengubah

cara pandang terhadap kompetensi seseorang dengan lebih luas. Kompetensi luaran dilihat berdasarkan kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang yang transparan dan akuntabel.

Diharapkan pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” secara luas dari pada hanya sekedar membagikan konsep kepada peserta didik. Pada pembelajaran IPS pemahaman secara utuh terhadap sejumlah konsep saja tidak cukup, peserta didik juga harus dibekali dengan pengembangan sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. *Output* yang diharapkan dari proses pembelajaran IPS di sekolah selain pada pematangan konsep-konsep humaniora, juga menyentuh pada hubungan antarmanusia, manusia dengan lingkungan, baik secara luas atau sempit. Sehingga diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari masyarakat yang tangguh untuk menghadapi berbagai permasalahan yang berkembang dalam masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS mengintegrasikan beberapa konsep konsep ilmu sosial dan humaniora secara terpadu dan komprehensif.

Pendekatan Saintifik

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu membangun konsepnya sendiri secara aktif berdasarkan pengalaman belajar yang mereka dapatkan, melalui tahapan-tahapan berfikir ilmiah. Pendekatan *scientific* menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara

langsung pada peserta didik untuk mengenal, memahami berbagai materi, terbiasa menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan ilmiah, serta terbiasa mengkomunikasikan pendapat berdasarkan konsep, data, dan fakta. Informasi yang akan didapatkan oleh peserta didik dapat berasal dari beragam sumber, sesuai dengan konsep belajar secara luas, sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi secara mandiri dalam berbagai situasi. Hal ini tentu saja menggeser paradigma belajar peserta didik dari *teacher centre learning* menuju *student centre learning*. Adanya perubahan paradigma pembelajaran tersebut menuntut proses pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif mencari informasi. Peserta didik tidak lagi menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Penerapan *scientific thinking* sangat sesuai dengan beberapa teori belajar, seperti teori Bruner yang menyatakan bahwa belajar terbaik adalah belajar penemuan. Tentu saja, karena dengan melakukan penemuan, siswa akan belajar untuk mengembangkan pemikirannya melalui proses kognitif dan penemuan. Ketika siswa melakukan proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh suatu kepuasan intelektual yang akan menjadi motivasi intrinsik bagi peserta didik. Dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penemuan, maka guru dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan siswa dalam segala ranah secara bersamaan baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebaliknya, anak juga mendapat kesempatan untuk menyimpan hasil belajar selama di

sekolah lebih lama di memori mereka. Karena dengan penemuan, peserta didik tidak hanya sekedar ingat tetapi akan memahami materi secara keseluruhan. Hal ini sangat jelas ditekankan dalam kurikulum 2013.

Scientific thinking dalam proses belajar pembelajaran mendukung peserta didik untuk lebih kreatif, berfikir runtut, dan terbiasa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka melalui data dan fakta, bukan sekedar untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi dan eksperimen saja.

Penerapan pendekatan saintifik harus memenuhi tiga prinsip utama, yaitu:

1. Pembelajaran yang berpusat pada anak. Artinya, peserta didik menjadi subjek dan objek belajar. Peserta didik dituntut untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri dan aktif menggali informasi melalui pengamatan, bereksperimen sosial, merumuskan hipotesa, dan menarik simpulan secara mandiri.
2. Penilaian yang sebenarnya atau *Assessment authentic*. Artinya penilaian yang nyata dan menyeluruh pada semua kompetensi siswa. Penilaian tidak hanya bersifat kognitif saja, tetapi juga merangkum perkembangan afektif dan psikomotor peserta didik.
3. Penghargaan terhadap keberagaman Prinsip keberagaman menafsirkan bahwa setiap siswa unik, kelompok siswa yang unik, termasuk kompetensi yang unik, materi dan konteks, instruktur, pendekatan serta metode pembelajaran.

Metode Ilmiah merupakan teknik perumusan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan percobaan.

Penerapan *scientific thinking* adalah proses berpikir logis dan runtut berdasarkan fakta, data, dan teori. Keingintahuan yang tinggi menjadi modal dasar dalam penerapan *scientific thinking*, dan sifat ini sebenarnya dimiliki oleh setiap orang terutama anak-anak usia sekolah dasar. Pencarian informasi baru, digunakan untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik diajarkan untuk berhipotesis untuk menjawab pertanyaan fenomena yang ditemui berdasarkan konsep dan teori yang mereka dapatkan.

Teori Piaget berhubungan dengan perkembangan dan pembentukan skema pada peserta didik. Skema menjadi struktur mental dan kognitif peserta didik untuk beradaptasi dan berkoordinasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema seseorang selalu berkembang sesuai dengan pengalaman belajar dan adaptasi yang diperolehnya, dan inilah yang menyebabkan skema anak-anak berbeda dengan skema orang dewasa.

Lev Vygotsky sangat mengagumi teori Piaget, namun dia tidak sependapat dengan Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak adalah ilmuwan kecil yang kesepian. Lev Vygotsky justru berfikir bahwa perkembangan pemikiran anak tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosial budaya yang mereka alami. Sehingga peran orang tua dan lingkungan sekitar peserta didik sangat berpengaruh terhadap perkembangan skemanya.

Dalam teorinya, Lev Vygotsky lebih banyak menekankan adanya "*scaffolding*". *Scaffolding* artinya pemberian bantuan kepada peserta didik pada awal pembelajaran dan mengurangi bantuan tersebut secara bertahap agar peserta didik tidak "kaget" dan mampu melaksanakan pembelajaran tersebut

secara mandiri. Bantuan proses pembelajaran tersebut dapat berupa petunjuk, aturan, peringatan atau pantauan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini menjadi wajib bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang mampu mengeksplorasi kemampuan siswa. Selain itu, dalam teorinya Vygotsky memperkenalkan istilah *zone of proximal development* artinya wilayah tingkat perkembangan perfikir peserta didik yang ditunjukkan dengan kemampuan pemecahan masalah saat belajar baik dengan orang yang lebih dewasa atau dengan teman sebaya.

KKNI

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), ditandai dengan lahirnya Perpres No.08 tahun 2012 dan UU PT No.12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3). Lahirnya KKNI membawa dampak besar terhadap proses pembelajaran dan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Setelah diterbitkannya KKNI capaian pembelajaran (*learning outcomes*) bukan pada capaian kompetensi lagi. Secara ringkas KKNI terdiri dari sembilan level, kesembilan level tersebut dimulai dari level 1 merupakan jenjang pendidikan dasar, level 2 merupakan jenjang pendidikan menengah, level 3 untuk D1, level 6 untuk S1, level 7 untuk pendidikan profesi, level 8 untuk jenjang magister, dan level 9 untuk jenjang doctoral dan doktor terapan.

Adanya KKNI membawa cara pandang baru dalam melihat kompetensi hasil belajar seseorang. Para pengguna lulusan tidak hanya melihat kompetensi seseorang berdasarkan ijazah saja, tetapi juga mengakui hasil pendidikan seseorang

denga lebih luas baik secara formal, informal ataupun nonformal berdasarkan pada kualifikasi yang telah disepakati bersama secara nasional.

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan KKNi. Pelaksanaan KKNi dimulai dari penentuan profil lulusan. Kompetensi apa saja yang wajib dimiliki oleh lulusan setelah melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian menentukan capaian pembelajaran (*learning outcomes*), menentukan kompetensi bahan kajian pembelajaran, dan penyusunan rencana kuliah. Disini sangat jelas terlihat, bahwa dalam kurikulum berbasis KKNi, penetapan profil lulusan dan perumusan capaian pembelajaran menjadi hal utama yang harus dilakukan. Tidak kalah penting dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum KKNi adalah pemberian *soft skill* yang mumpuni untuk menunjang kompetensi lulusan. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang tidak hanya membelakangi peserta didik dalam ranah kognitif saja, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.

Pembelajaran IPS SD Menggunakan Pendekatan *Scientific* Sesuai KKNi

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran wajib baik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Pada tingkat pendidikan tinggi, IPS lebih familiar disebut dengan "*social studies*". IPS di tingkat sekolah dasar mempelajari beberapa mata pelajaran seperti ilmu sosial, ilmu humaniora, berbagai isu sosial, keragaman, dan sejumlah konsep disiplin ilmu sosial yang saling berintegrasi dan terpadu.

Langkah pertama dalam pembelajaran *scientific thinking* adalah mengamati fakta, baik berupa fenomena

ataupun mengamati objek langsung. Pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi, data, dan fakta. Hal ini sangat baik untuk melatih kemampuan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Kemudian bertanya, ini juga menjadi keterampilan yang tidak kalah penting. Melalui keterampilan bertanya, siswa belajar berhipotesis dan melatih imajinasi mereka melalui rasa keingintahuan peserta didik.

Langkah selanjutnya adalah penalaran, baik secara deduktif ataupun induktif. Mencoba menyimpulkan, dalam artian peserta didik belajar mengkaitkan konsep dan aplikasi kemudian mengkomunikasikan setiap pengalaman belajar peserta didik.

Selama ini pembelajaran IPS SD sering dianggap sebelah mata dibandingkan dengan beberapa pelajaran eksakta seperti matematika atau IPA. Namun sebenarnya melalui pembelajaran IPS yang baik, siswa diberi kesempatan untuk melatih *softskill* yang dimiliki dengan lebih baik.

Simpulan

Scientific thinking dalam pembelajaran "memaksa" peserta didik untuk responsif terhadap semua informasi yang dia dapat, berfikir secara runtut, memiliki rasa keingintahuan tinggi, mampu mengkaitkan konsep dan fakta, membangun pengetahuannya sendiri, serta mengkomunikasikan pengalaman belajarnya. Terdapat 5 tahap *scientific thinking*, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Fakta dan konsep akan terangkai pada alam pikir peserta didik. Adanya KKNi mendukung kompetensi yang dimiliki oleh peserta

didik, sehingga *stakeholder* harus lebih bijak dalam menilai kompetensi lulusan sesuai dengan kualifikasi yang telah disepakati secara nasional. Pembelajaran IPS melatih keterampilan-keterampilan ilmiah dalam setiap materinya.

Saran

Pembelajaran IPS SD diharapkan dengan menggunakan pendekatan *scientific* siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan mengacu pada penerapan KKNI, diharapkan ijazah tidak lagi digunakan sebagai sudut pandang kompetensi seseorang. Pembelajaran IPS bukan hanya bertujuan untuk menjejali ingatan peserta didik dengan pengetahuan mengenai sosial manusia humaniora, tetapi lebih kepada penyelesaian berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat. Ajaklah peserta didik kita untuk belajar secara lebih nyata dengan terjun langsung ke lapangan dan belajar mengumpulkan informasi, mengolah informasi, mengelola konflik, dan berbicara berdasarkan data dan fakta yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori. 1987. "*Hakikat Dasar Studi Sosial*". Bandung: Sinar Baru.
- Cheppy, 1987. "*Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*". Surabaya: Penerbit Karya Anda.
- Daldjoeni. 1981. "*Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (Buku Pengantar Bagi Mahasiswa dan Guru)*". Bandung: Penerbit Alumni.
- Dimiyati. 2009. "*Belajar dan Pembelajaran*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2001. "*Proses Belajar Mengajar*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Nu'man. 2001. "*Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*". Bandung: PPS, FPIPS dan PR Remaja Rosdakarya.
- Pidarta. 2007. "*Landasan Kependidikan*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. "*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional